ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Hubungan Motivasi dengan Kesulitan Belajar Siswa di SMPN 1 Candung**, yang ditulis oleh **Rizki Amalia Putri** Nim: **2614.241**, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi 2019.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi di lapangan, bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang dibuktikan dengan lambat menyelesaikan tugas-tugas kegiatan belajar, hasil belajar yang rendah, menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti membolos, datang terlambat, sering tidak membuat pekerjaan rumah dan siswa malas mencatat apa yang disuruh oleh guru. Setelah melakukan wawancara dengan guru BK diketahui bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar ini adalah siswa yang mempunyai inteligensi normal. Menurut Abin S.M kesulitan belajar itu dipengaruhi oleh motivasi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan seberapa besar hubungan antara motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 272 orang, dengan pengambilan sampel 18 % yaitu 48 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen angket memakai skala *likert*. Pengkorelasian variabel penelitian menggunakan rumus *r product moment*, dengan menggunakan *Statistic Product and Service solution* (SPSS) versi 22.00.

Hasil penelitian mengenai hubungan motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung, diperoleh r_{xy} sebesar -0.293, sementara dari r_{tabel} *degree of freedom* (df) 46 diperoleh angka 0.291, pada taraf signifikan α 0,05. Maka dapat diketahui bahwa r_{hitung} > dari pada r_{tabel}, sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung, yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Angka indeks korelasi tersebut terletak antara interpretasi 0,20-0,399, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa SMPN 1 Candung memiliki korelasi "Rendah" dengan kesulitan belajar. Angka tersebut menunjukkan bahwa 8.58% kesulitan belajar ditentukan oleh motivasi, sementara 91,42% kesulitan belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: X= Motivasi, Y= Kesulitan Belajar

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmad, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul **"Hubungan Motivasi dengan Kesulitan Belajar Siswa di SMP N 1 Candung"**. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah agar dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meletakkan pondasi ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda yang saya hormati Asril Anas dan Ibunda tercinta Pepi yetti, serta kakek nenek tersayang, dan adikku Panji Setiawan, yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan pengorbanan lainnya baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan

fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.

3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd, sebagai Ketua Prodi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi, beserta staf yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama kepentingan perkuliahan dari awal hingga penulis menyelesaikan studi.
4. Ibu Fadhilla Yusri, M.Pd. Kons sebagai dosen pembimbing Akademik penulis, yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi.
5. Ibu Dra. Irna Andriati, M.Pd beserta bapak Budi Santosa, M.Pd, sebagai pembimbing skripsi penulis, yang telah mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.
6. Ibu Sri Hartati, M.Psi, Ibu Azmatul Khairiah Sari, S.PdI, M.Pd, dan Ibu Nurhasnah, M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktu untuk penulis melakukan validasi angket penelitian.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi, terkhusus dosen prodi Bimbingan dan konselng,yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat memperoleh ilmu.
8. Bapak/ Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepala Sekolah SMP N 1 Candung, majelis guru, karyawan, serta siswa/ siswi yang telah memberikan fasilitas, waktu dan tenaga kepada penulis selama melakukan penelitian di SMP N 1 Candung.
10. Rekan-rekan seperjuangan terkhusus lokal PBK F 2014 yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Kepada sahabat-sabahat yang sangat penulis sayangi yaitu**, Ike Susanti, Restu Ulfani, Ayu Rinda, Suci Nandalia Asha, Resa silvianti, Desi Isra M.S, dan Yosi Mailani yang aku anggap seperti kakak kandung ku sendiri dan tak lupa kepada Jefrianes S.Pd dan Olvi Amelina S.Pd yang telah membimbing saya selama ini y**ang selalu memberikan semangat dan dukungan yang tidak ada batasnya untuk penulis, yang selalu ada saat suka dan duka. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik penulis. Semoga kita selalu bersama dan menjadi sukses bersama.
12. Teman-teman sejurusan, terutama BK.F angkatan 2014 dan teman-teman kos yaitu **Fitria Rezkikha S.E, Irma Sugesti S.Pd, Yusnita S.E, Lesty Syah Febrian S.E, Oktarila S.E, Ivon Rian Siska, Yanutri Reni Dewi, Linda Marzuki S.E, Fitrianti.** Dan selanjutnya untuk kakak **Tuty Mulyani**, terimakasih banyak atas semangatnya yang telah diberikan dalam menjalani perkuliahan

Atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Amin.

Bukittinggi, Maret 2019
Penulis

Rizki Amalia Putri
NIM. 2614.241

DAFTAR ISI

ABSTRAK I

KATA PENGANTAR II

DAFTAR ISI III

DAFTAR TABEL IV

DAFTAR GRAFIK V

DAFTAR LAMPIRAN VI

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah.....1
B. IdentifikasiMasalah..... 8
C. BatasanMasalah..... 9
D. RumusanMasalah..... 9
E. TujuanPenelitian 9
F. ManfaatPenelitian 9
G. PenjelasanJudul.....10
H. Sistematikapenulisan.....11

BAB II LANDASAN TEORI

A. MotivasiBelajar
   1. PengertianMotivasiBelajar.....13
   2. Ciri-ciriMotivasiBelajar.....15
   3. FungsiMotivasiDalamBelajar 17
   4. Faktor-Faktor yang MempengaruhiMotivasiBelajar.....19
B. KesulitanBelajar
   1. PengertianKesulitanBelajar.....26
   2. Ciri-CiriKesulitanBelajar.....27
   3. Faktor-Faktor yang MempengaruhiKesulitanBelajar 28
   4. Bentuk-BentukKesulitanBelajar 32

C. HubunganMotivasiDenganKesulitanBelajar..... 37
D. Penelitian Yang Relevan..... 39
E. KerangkaKonseptual..... 41
F. HipotesisPenelitian..... 41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 42
B. LokasiPenelitian.....43
C. PopulasidanSampel 44
D. Teknik Pengumpulan Data 46
E. UjiCobaInstrumen.....48
1. Validitas 49
2. Reliabilitas.....52
F. Teknik Pengolahan DatadanAnalisisis Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsihasilpenelitian..... 60
B. UjiPersyaratanAnalisis..... 64
C. Pembahasan..... 71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 75
B. Saran 75

DAFTAR KEPUSTAKAAN 78

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia, karena manusia merupakan makhluk yang dinamis dan bercita-cita tinggi, ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia karena pendidikan meupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.[1] Tujuan pendidikan adalah menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui proses belajar mengajar. S. Nasution mengungkapkan ada beberapa manfaat pendidikan bagi manusia yaitu, antara lain :

1. Memelihara kehidupan dengan usaha melangsungkan hidup, seperti hidup sehat, mencegah penyakit, hidup teratur, melindungi diri terhadap gangguan yang datang dari alam, dari manusia lain maupun dari berbagai situasi hidup.
2. Mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan pekerjaan.
3. Mengurus dan memelihara rumah tangga bertanggung jawab atas pendidikan anak dan kesejahteraan keluarga.
4. Memelihara hubungan baik dengan masyarakat dan memenuhi kewajiban terhadap negara.

[1] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan,* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1996), hal. 3

5. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat.[2]

Berdasarkan pendapat S. Nasution tersebut di atas dapat dipahami bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan tingkatan yang relatif dan sejahtera. Biasanya pekerjaan yang layak bagi seseorang disesuaikan dengan ijazah yang diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan terakhir. Sukses tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik, semakin baik proses belajar yang dilalui oleh siswa maka akan semakin baik pula tingkat pendidikan yang dilaluinya. Melalui proses belajar yang baik siswa akan mampu mengembangkan potensi serta meraih prestasi dibidang akademiknya dan terhindar dari kesulitan belajar.

Oleh sebab itu segala sesuatu yang dianggap dapat mengakibatkan seseorang kesulitan dalam belajar harus dihindari. Salah satu cara untuk mengurangi kesulitan dalam belajar adalah dengan adanya motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai tujuan belajar sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya. Hambatan-hambatan ini mungkin dapat disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh siswa yang mengalaminya. Dengan begitu, siswa yang mengalami kesulitan belajar akan

[2] S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hal. 52

menunjukkan ciri-ciri tingkah laku seperti menunjukkan sikap yang tidak wajar seperti acuh tak acuh dan bahkan ada siswa yang menghindari belajar dengan melambatkan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru sehingga siswa gagal dalam proses belajar yang dilakukannya.[3]

Menurut Muhibbin Syah kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan. Kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurun kinerja akademiknya. Kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti mengusik teman, sering tidak masuk sekolah.[4]

Seorang siswa akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang dapat dijadikan bahan acuan untuk mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Salah satunya firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'ad (13):11) yang berbunyi:

---

[3] Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan belajar Khusus*, (Yogyakarta, Nuha Litera, 2010), Hal. 7-8

[4] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,…,* Hal. 184

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah mengkehendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."
(QS. Ar-Ra'ad:11) [5]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perlu bagi seseorang dorongan dari dalam diri dan luar dirinya agar tercapai setiap tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain setiap orang perlu motivasi, yang sangat penting bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar, agar siswa terdorong untuk belajar lebih giat lagi maka perlunya motivasi, baik motivasi dalam diri siswa, maupun motivasi di luar diri siswa.

Seorang siswa yang tidak didasari dengan motivasi untuk melakukan kegiatan belajar maka ia tidak akan mampu memahami apa yang dipelajari tersebut sehingga sulit untuk berhasil dalam belajar.[6]

---

[5] Al-Qur'anulkarim 2002, *Alquran dan terjemahannya Mushaf Al Hilali* Jakarta: Alfatih Creative Media

Mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa memerlukan motivasi yang tinggi sehingga proses belajarnya lancar dan dapat mencapai tujuan belajar yang dikehendaki. Motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam pencapaian tujuan sehingga semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang siswa yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya dan memecahkan masalahnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang rendah mengakibatkan siswa akan kesulitan dalam belajar.[7]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lingkungan SMPN 1 Candung tanggal 7 Juni 2018 dapat diketahui adanya siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini ditunjukkan ketika siswa tidak membuat PR, ke luar saat belajar, meribut dan ada yang tidur saat guru menerangkan materi. Beberapa siswa juga sering terlambat masuk ke kelas dengan alasan makan di kantin atau antri di kamar mandi. [8]

Peneliti juga melakukan obeservasi terhadap siswa yang berkemampuan tinggi, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kemampuan tinggi juga mengalami kesulitan belajar. Hal ini juga ditunjukkan ketika siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang

---

[6] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2001), Hal. 40

[7] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hal. 83

[8] [8] Hasil Observasi, SMPN 1 Candung.Siswa-Siswi Di Lingkungan Sekolah. Tanggal 7 Juni 2018

diharapkan, sehingga siswa tersebut mendapatkan nilai di bawah standar, di samping itu kadang-kadang menunjukkan pola tingkah laku yang tidak baik pada saat mengikuti pelajaran, misalnya kurang memperhatikan, kurang motivasi, seperti melalaikan tugas yang diberikan guru dan terkadang tugas pekerjaan rumah yang tidak di kerjakannya. Sebagian siswa juga ada yang lambat dalam menangkap materi dan juga ada sebagian siswa yang tidak menyukai guru tertentu dan apabila diberi peluang untuk bertanya saat mengikuti pembelajaran berlangsung siswa lebih memilih untuk diam, sehingga siswa mengalami kesulitan belajar hal ini ditunjukkan dari hasil ulangan harian yang rendah.[9]

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut peneliti melakukan wawancara dengan ibu SA seorang guru mata pelajaran Matematika yang mengungkapkan bahwa sebahagian siswa hasil belajarnya rendah yang menunjukkan proses belajar tidak berjalan dengan baik. Selain itu, sebagian siswa yang masih belum memahami materi pelajaran meskipun sudah diberikan remedial di karenakan tidak memperhatikan guru saat menerangkan, dan kurang konsentrasi waktu belajar sehingga nilainya masih di bawah rata-tara atau di bawah KKM yang sudah ditetapkan.[10] Kesulitan belajar yang dialami siswa juga dikarenakan kurangnya motivasi belajar, yang diketahui dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang tua siswa. Beberapa siswa malas berangkat ke sekolah dan orang tua jarang pula

[9] Wawancara dengan Siswa (FT), Tanggal 26 November 2018
[10] Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Matematika, Ibu (SA), Tanggal 7 Juni 2018

mengontrol dan memperhatikan proses belajar siswa di rumah. Hal ini menjadikan siswa kurang bersemangat untuk melakukan proses belajar baik di rumah dan di sekolah.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang guru BK pada tanggal 7 Juni 2018, yang mengungkapkan bahwa sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut tidak selalu siswa yang mempunyai kemampuan rendah saja tetapi siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut yaitu siswa yang mempunyai kemampuan normal, dikarenakan siswa yang mempunyai kemampuan normal itu sering melalaikan atau menganggap acuh tak acuk materi yang diberikan guru dan dari sebagian mereka menganggap materi yang diajarkan oleh setiap guru mata pelajaran itu mudah mereka pahami.[11]

Agar lebih memperkuat hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa pada tanggal 7 Juni 2018, yang mengungkapkan bahwa sebagian mereka merasa ada beberapa guru pilih kasih saat belajar sehingga mereka acuh tak acuh, tidak semangat dan ada yang malas dalam belajar di karenakan kemampuan dalam bidang mata pelajaran tertentu tidak mengerti, bahkan terkadang penjelasan materi dari guru tidak mudah dipahami sehingga sebagian mereka mengalami kesulitan belajar. Bentuk kesulitan yang dialami

[11] Wawancara dengan Guru BK, Ibu (DM), Tanggal 7 Juni 2018

siswa tersebut seperti sulit dalam berhitung dan ada sebagian siswa tersebut yang msih terbata-bata dalam membaca.[12]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa di SMPN 1 Candung mengalami kesulitan belajar ketika memiliki motivasi yang rendah. Berkaitan penjelasan di atas maka penulis ingin menelitinya dengan judul "Hubungan Motivasi Dengan Kesulitan Belajar Siswa di SMP N 1 Candung''

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah:

1. Terindikasi bahwa ada sebagian siswa malas belajar pada mata pelajaran yang sulit.
2. Terindikasi bahwa adanya sebagian siswa keluar masuk kelas saat guru menerangkan pelajaran.
3. Terindikasi bahwa adanya sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar ketika memiliki motivasi yang rendah.
4. Terindikasi bahwa adanya sebagian orang tua yang kurang berperan aktif dalam memotivasi anak yang mengalami kesulitan belajar.
5. Terindikasi bahwa adanya sebagian guru yang kurang memperhatikan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

[12] Wawancara dengan Siswa (ZA), Tanggal 7 Juni 2018

C. Batasan Masalah

Agar terarahnya penelitian ini maka peneliti membatasi masalah pada adanya sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar ketika memiliki motivasi yang rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah seberapa besar hubungan motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan disini untuk mengetahui seberapa besar hubungan motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMP N 1 Candung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan peneliti sebagai calon sarjana Bimbingan dan Konseling dengan mengkaji secara mendalam mengenai hubungan motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMP N 1 Candung.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar kesarjanaan (SI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
b. Penelitian ini bertujuan agar lembaga sekolah yang bersangkutan dapat mengetahui bagaimana proses belajar siswa, agar terhindar dari kesulitan belajar.
c. Penulisan skripsi ini berguna sebagai referensi umum bagi tenaga pendidik terutama Guru Pembimbing dan Guru Mata Pelajaran sehingga dapat meningkatkan semangat siswa dalam proses belajar sehingga terhindar dari kesulitan belajar.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pahaman akan maksud judul ini, maka peneliti akan member penjelasan istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

Motivasi Belajar :Motivasi faktor mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak

mudah patah semangat untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan yang menghadang.[13]

Kesulitan Belajar :Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.[14]

Jadi yang peneliti maksud dalam judul ini secara keseluruhan adalah bagaimana faktor pendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar ketika mengalami hambatan-hambatan tetentu dalam mencapai hasil belajar.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran dari tiap-tiap bab yang dibahas, maka dalam sistematika penulisan ini dapat dibagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

---

[13] Baharudidin,Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2015), Hal 27

[14] Mulyadi,*Diagosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*,(Yogyakarta:Nuha Litera,2010) Hal 6.

BAB II : Landasan Teori

Berisi penjelasan landasan teoritis yaitu pengertian motivasi belajar, ciri-ciri motivasi Belajar, fungsi motivasi, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, pengertian kesulitan belajar, ciri-ciri kesulitan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, bentuk-bentuk kesulitan belajar, dan hubungan motivasi dengan kesulitan belajar siswa, penelitian relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji coba instrument, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Berisi deskripsi hasil penelitian, uji persyaratan analisis, dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Berisi kesimpulan, dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin "*movere*" yang berarti "dorongan" atau "daya penggerak".[1] Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.[2] Menurut W.S Winkel dalam buku Hamzah B. Uno motif merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi tercapai tujuan tertentu.[3]

Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.[4] Motif akan menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan. Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan atau kebutuhan.[5] Ngalim Purwanto juga menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai

---

[1] Dwi Prasetia Danarjati, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) Hal. 28

[2] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) Cet ke-6, Hal.3

[3] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & pengukurannya*… Hal.3

[4] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004) Hal. 73

[5] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal 101

suatu hasil atau tujuan tertentu dan motivasi juga sebagai syarat mutlak untuk belajar.[6]

Motivasi sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar, karena motivasi adalah salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong siswa mencapai tujuan. Menurut Wlodkowsky yang dikemukakan oleh Nini Subini, motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah semangat untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan yang menghadang.[7]

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita, dan keinginan untuk berhasil. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik yang kuat maka ia akan rajin belajar sebab belajar memang keinginannya untuk mendapatkan pengetahuan dari materi yang dipelajarinya. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.[8] Dengan begitu, motivasi belajar bisa diartikan sebagai daya dorong yang terdapat dalam diri individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu seperti perbuatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat dicapai.

Berdasarkan pengertian motivasi belajar berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan motivasi belajar adalah suatu kondisi dalam diri manusia baik fisik maupun psikis yang aktif yang

---

[6] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) Hal 71-73

[7] Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada anak*, (Jogjakarta: PT. Buku Kita, 2015). Hal 115

[8] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) Cet ke-6, Hal. 23

berfungsi untuk mendorong manusia tersebut melakukan kegiatan dan bermuara pada tercapainya tujuan yang hendak dicapai seperti kegiatan belajar. Untuk belajar dengan baik maka diperlukan proses dan motivasi yang baik.

2. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Tekun menghadapi tugas.
b. Ulet menghadapi kesulitan.
c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
d. Lebih senang bekerja sendiri.
e. Cepat bosan kepada tugas-tugas yang rutin.
f. Dapat mempertahankan pendapatnya
g. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.[9]

Dalam belajar siswa akan berhasil jika ia memiliki semangat dan menumbuhkan sikap serta kebiasaan positif dalam dirinya seperti yang telah dikemukakan oleh ahli di atas.

Hamzah B. Uno mengemukakan pula ada beberapa ciri-ciri motivasi belajar yang lain yaitu:

a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

d. Adanya penghargaan dalam belajar.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

---

[9] Sardiman, *Intelektual dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2004) Hal. 83

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Ciri-ciri tersebut di atas memiliki peran yang besar dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.[10]

Menurut Arden n. Frandsen yang dikutip oleh Baharudin dan Nur Wahyuni, yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain:

a. Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas.
b. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
c. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapatkan dukungan dari orang-orang penting, misalnya orang tua, saudara, guru, atau teman-teman dan lain sebagainya.
d. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.

Berdasarkan ciri-ciri motivasi belajar beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang mampu tekun dan ulet menghadapi tugas, tidak putus asa, memiliki minat, suka bekerja mandiri dan seseorang mempunyai kebutuhan, kebutuhan inilah penyebab timbulnya dorongan yang akan mengaktifkan tingkah laku seseorang seperti siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki yaitu tujuan belajar.

---

[10] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2007) Hal. 23

3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Oemar Hamalik mengemukakan fungsi motivasi itu ialah:

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
c. Sebagai penggerak ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[11]

Sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik di atas, maka M. Ngalim Purwanto mengungkapkan pula bahwa 3 fungsi motivasi dengan rumusan sebagai berikut:

a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu.
b. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan, tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas, arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.[12]

---

[11] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung:Penerbit Sinar Baru Algensindo offset,2007) hlm 175

[12] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) Hal 72

Menurut M. Dalyono motivasi berfungsi sebagai menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.[13]

Disamping 3 fungsi motivasi yang sudah di ungkapkan para ahli di atas, maka Istarani dan Intan Pulungan mengungkapkan pula ada beberapa fungsi motivasi yang lain dalam belajar yaitu:

1. Memberi kekuatan pada daya belajar.
2. Pemberi arah belajar yang jelas.
3. Mampu mengatasi rintangan.
4. Mewujudkan belajar mandiri.
5. Pendorong belajar secara terus-menerus.
6. Menumbuhkan keinginan untuk berprestasi.
7. Peningkatan kualitas belajar.[14]

Berdasarkan penjelasan fungsi motivasi belajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tanpa motivasi apapun yang diinginkan atau yang ingin dicapai tidak akan sesuai yang diharapkan karena motivasi itu menentukan cepat atau lambatnya suatu yang akan

[13] M. Dalyono, 2015, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), Hal 234

[14] Istarani & Intan pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Medan: Media Persada, 2015), Hal. 63

dikerjakan seperti ingin mau belajar, motivasi ini memberikan semangat dan mengarahkan tingkah laku, motivasi belajar juga perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang dapat membuat siswa bertahan dalam belajar dan memiliki daya juang terhadap kegiatan yang dilakukan sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan tertentu.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Didalam belajar tentunya ada beberapa faktor dimana dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar siswa. Hamzah B. Uno mengungkapkan bahwa motivasi mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.[15]

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan faktor eksternal yang sangat penting dalam rangka membantu siswa dalam belajar. Untuk lebih jelasnya tentang faktor yang mempengaruhi belajar, diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor internal (dalam diri)

Faktor internal adalah segala sesuatu yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Slameto membagi faktor internal menjadi tiga

[15] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,(Jakarta:PT Bumi Aksara, 2007) Hal.23

faktor, yaitu faktor jasmani (fisiologis), faktor psikologis dan faktor kelelahan.[16]

1) Faktor jasmaniah (fisiologis)

Faktor yang bersifat fisik atau jasmani, ini akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Di antara faktor-faktor yang bersifat fisik atau jasmani adalah:

a) Faktor kesehatan

Kesehatan sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Apabila seorang siswa berada dalam keadaan sehat, maka proses belajarnya berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika kesehatan terganggu, seperti pusing dan sejenisnya, maka proses belajarnya tidak akan berjalan dengan semestinya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang sempurnanya anggota badan, seperti buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan siswa akan terganggu proses belajarnya. Jika hal itu terjadi, maka diperoleh alat bantu untuk membantu kelencaran belajarnya.

2) Faktor psikologis

Di samping keadaan fisik, keadaan jiwa juga berpengaruh terhadap motivasi. Menurut Slameto faktor internal yang

[16] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bina Aksara, 2015), Hal. 54

mempengaruhi motivasi belajar siswa berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhannya. Siswa akan termotivasi belajar apabila kebutuhan-kebutuhan dirinya dapat terpenuhi.[17] Diantara faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi adalah, inteligensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan. Untuk lebih jelasnya penuis akan menguraikannya satu persatu yaitu:

a) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan keadaan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui dan menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut Al Ghazali adalah keefektifan jiwa yang dipertinggi karena perhatian seseorang dalam belajar akan mempengaruhi ketercapaian hasil belajarnya. Contohnya: seorang siswa jika tinggi perhatiannya akan pelajaran, maka akan membawa hasil yang baik dalam proses belajar yang dijalaninya.

c) Minat

Minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.[18]

---

[17] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*,…, Hal.74

[18] Sardiman, *Intelektual dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2004) Hal. 76

Oleh karena itu, minat seseorang diawali dengan apa yang manarik baginya dan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan nya sendiri sehingga akan membangkitkan minat, yang akhirnya menimbulkan motivasi tersendiri dalam diri seseorang. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka ia tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tariknya.

d) Bakat

Bakat dapat diartikan kemampuan yang dimiliki seseorang. Menurut Hilgard bakat adalah "*the capacity to learn*" dengan erkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.[19] Seseorang yang berbakat dalam bidang tertentu maka dapat mempengaruhi motivasinya untuk melakukan hal yang sesuai dengan yang ada di dalam dirinya.

e) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kesiapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika siswa sudah siap, jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan motivasi belajar yang dimiliki.

[19] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bina Aksara, 2015), Hal. 57

f) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau beraksi, kesiapan ini timbul dari dalam diri. Kesiapan ini perlu diperhatian dalam proses belajar, karena kalau siswa sudah belajar dan pada sudah ada kesiapan, maka belajarnya akan lncar dan hasilnya akan lebih baik.

3) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan ada dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor kelelahan jasmani terlihat dengan lemah dan lunglainya kondisi tubuh pada seseorang sehingga yang akan dilakukan tidak akan berjalan dengan baik. Faktor kelelahan rohani akan juga dapat mempengaruhi motivasi yang dimiliki siswa. Kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga dapat mengakibatkan siswa tidak dapat belajar dengan baik dan

b. Faktor ekstern (dari luar diri)

Selain faktor internal berasal dari dalam diri individu ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu, faktor eksternal maksdunya adalah kondisi yang ada di luar diri yang dapat mempengaruhi motivasi. Faktor ini dibagi menjadi tiga kelompok di antaranya adalah: faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu persatu dari ketiga faktor tersbut antara lain yaitu:

1) Faktor keluarga

Lingkungan keluarga merupakan fase pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar. Dukungan, bimbingan dan latihan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam melakukan sesuatu. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:[20]

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Jika orang tua kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mau tahu dengan kemajuan belajar anak, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar.

b) Pengertian orang tua

Untuk kelancaran belajar serta keberhasilan anak diperlukan pengertian dan kasih sayang serta bimbingan dari orang tua terhadap pendidikan anak, sebab semua ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak.

c) Suasana keluarga

Suasana rumah di dalam keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh sekalitidak termasuk faktor yang disengaja, tetapi merupakan faktor yang utama. Jika keluarga penuh dengan ketergantungan dan pertengkaran akan mengakibatkan belajar

[20] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, …, Hal.60

anak terganggu dan kacau, tetapi sebaliknya apabila suasana keluarga aman, nyaman dan tentram membuat anak lebih semangat dalam belajar.

2) Faktor sekolah

Sekolah juga menjadi pengaruh dalam belajar siswa, diantaranya: metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Hal ini akan mempengaruhi motivasi siswa dalam menghadapi pelajarannya.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa, diantaranya: mass media, teman bergaul, kegiatan siswa dalam masyarakat dan bentuk kehidupan masyarakat.[21]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar berasal dari dalam diri dan luar diri siswa, faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi aspek fisik, minat, bakat dan sebagainya. Secara fisik siswa yang belajar dalam keadaan sakit karena kondisi fisik yang tidak sehat menghambat siswa dalam belajar, oleh karena itu siswa perlu menjaga kesehatan dan kebugaran agar dapat belajar dengan tenang. Faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa agar

[21]Slameto,*belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) Hal 60-71

membawa pengaruh yang baik terhadap belajar siswa seperti pengertian dan kasih sayang serta bimbingan dari orang tua terhadap pendidikan anak, sebab semua ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya "kesulitan" merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh siswa yang mengalaminya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar, akan sulit dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar bahkan menghindari belajar dan mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru sehingga terjadi penurunan nilai belajarnya. Agar siswa siswa terdorong untuk belajar lebih giat lagi maka perlunya motivasi baik motivasi dalam diri siswa maupun motivasi diluar diri siswa.

Alfi Rahmi mengungkapkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi atau keadaan dimana terdapat suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan hasil belajar yang diperoleh sehingga siswa tidak mencapai tujuan belajar yang ditetapkan kepadanya sehingga siswa mengalami kegagalan dalam belajar yang dtandai oleh adanya hambatan

tertentu dalam proses belajarnya.[22] Menurut Muhibbin Syah kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat mengalami kesulitan dalam belajar apabila ia tidak mampu memenuhi harapan-harapan pendidikan yang telah ditetapkan. Dan demikian juga seorang siswa dikatakan mengalami kesulitan dalam belajar apabila ia memiliki taraf kemampuan dibawah kemampuan rata-rata teman sekelas. Jadi kesulitan dalam belajar itu adalah suatu kondisi seseorang dalam proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai tujuan hasil belajar yang ditunjukkan dengan tingkah laku.

2. Ciri - Ciri Kesulitan Belajar

Mulyadi mengungkapkan beberapa ciri-ciri tingkah laku yang merupakan gejala kesulitan belajar antara lain yaitu:

a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata – rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimiliki.
b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha untuk belajar dengan giat, tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah.
c. Lambat dalam melakukan tugas – tugas kegiatan belajar. Selalu tertinggal dari kawan – kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.

[22]Alfi Rahmi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing, 2015), Hal 31-32

d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh.
e. Menunjukkan perilaku yang kurang wajar seperti: membolos , datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran.
f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi nilai rendah. [23]

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tingkah laku yang merupakan gejala kesulitan belajar ditunjukkan oleh hasil belajar siswa yang rendah, lambat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, banyak menggunakan hafalan dan memiliki daya ingat yang lemah. Dengan ciri-ciri tersebut seseorang sering mengalami kesulitan belajar dan siswa tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya sesuai dengan potensinya sehingga siswa gagal dari proses belajar yang dilakukannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah.

---

[23] Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus, (*Yogjakarta, Nuha Litera, 2010), Hal. 7-8

Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas 2, yakni:

a. Faktor Intern Siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurang mampuan psiko-fisik siswa, yakni:

1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa.
2) Yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera untuk melihat dan mendengar (mata dan telinga).

b. Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

1) Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh (*slum are*), dan teman sepermainan (*peer group)* yang nakal.

3) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.[24]

Berdasarkan pendapat Muhibbin Syah di atas, Abin S.M yang dikemukakan oleh Alfi Rahmi menambahkan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa antara lain :

a. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: faktor kejiwaan dan faktor kejasmanian.

Yang dimaksud dengan faktor kejiwaan ialah faktor antara lain: minat terhadap mata pelajaran, motif belajar rendah, rasa percaya diri kurang, disiplin pribadi rendah, sering meremehkan persoalan, intergritas kepribadian lemah selanjutnya.

Faktor kejasmanian antara lain: keadaan fisik lemah (mudah terserangpenyakit) adanya penyakit yang sulit atau tidak dapat disembuhkan adanya gangguan pada fungsi indera, kelelahan secara fisik.

b. Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang berada atau berasal dari luar peserta didik. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua : faktor instrumental dan faktor lingkungan.

[24] Muhibbin Syah, *Psikolgi Belajar* , (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), Hal 184-186

1) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental yang dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain:

a) Kemampuan professional dan kepribadian guru yang tidak memadai.
b) Kurikulum yang terlalu berat bagi siswa.
c) Program belajar dan pembelajaran yang tidak tersusun dengan baik.
d) Fasilitas belajar dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Penyebab kesulitan belajar yang berupa faktor lingkungan antara lain:

a) Disintegrasi atau disarmonisasi keluarga.
b) Lingkungan sosial sekolah yang tidak kondusif.
c) Teman-teman bergaul yang tidak baik.
d) Lokasi sekolah yang tidak atau kurang cocok untuk pendidikan.[25]

Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri sangat menentukan keberhasilan belajar siswa seperti faktor kejiwaan yang salah satunya motivasi karena motivasi erat sekali hubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Jika siswa memiliki

[25] Alfi Rahmi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing, 2015) Hal 92-94

motivasi yang tinggi terlihat dari ketekunan untuk mencapai kesuksesan, sebaliknya jika siswa memiliki motivasi yang rendah maka siswa akan mengalami berbagai kesulitan seperti kesulitan dalam belajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu seperti minat terhadap mata pelajaran kurang, motivasi belajar rendah sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga dan lingkungan sosial sekolah yang tidak kondusif dengan faktor tersebut siswa akan mudah mengalami kesulitan belajar.

4. Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak Nampak secara lahiriah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan karena faktor lain diluar intelligensi. Kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan – hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Mulyadi mengungkapkan bentuk-bentuk kesulitan belajar yaitu:

a. *Learning Disorder* (Ketergangguan Belajar)

Ketergangguan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya siswa yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.[26]

Contohnya, siswa yang terbiasa dengan olahraga keras seperti kerate, maka siswa ini akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah gemulai.

Sedangkan manurut ahli lain bahwa untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan seorang siswa memerlukan penguasaan keterampilan persyarat (penguasaan materi pelajaran), siswa yang memperoleh prestasi belajar yang rendah karena kurang menguasai keterampilan persyarat, umumnya dapat mencapai prestasi tersebut, misalnya untuk dapat menyelesaikan soal matematika bentuk cerita, seorang siswa harus menguasai terlebih dahulu keterampilan membaca pemahaman, agar dapat menyelesaikan soal dengan baik dan tidak terjadinya kekacauan dalam menyelesaikan soal tersebut.[27]

---

[26] Mulyadi, *Diagnosis kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta:Nuha Litera,2010) Hal. 6

[27] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkeulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) Hal.12

b. *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)

Ketidakmampuan belajar adalah ketidakmampuan seseorang murid yang mengacu kepada gejala dimana siswa tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya. *Learning Disabilities* merupakan suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa dan tulis. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan dalam mendengar, memahami dan berhitung.[28]

c. *Learning Disfunction* (Ketidakfungsian Belajar)

Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat dari gangguan-gangguan psikologis lainnya. Ketika suatu fungsi mengalami kelembatan dalam kematangan, anak bekesulitan belajar malah menarik diri dari aktivitas yang menuntut fungsi tersebut. Akibatnya fungsi yang ditolak tersebut gagal untuk berkembang menjadi lebih baik, sehingga kesulitan belajar tersebut semakin parah.

Contohnya, siswa yang memiliki kemampuan yang bagus dalam belajar, sebenarnya siswa tersebut mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, namun karena mereka tidak menyadari hal tersebut , maka siswa suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, tidak

[28] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkeulitan Belajar*,.., Hal.6

menyukai guru tertentu, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui, berpura-pura dan lalai dalam mengerjakan tugas.[29]

d. *Under achiever* (Pencapaian Rendah)

Mengacu kepada siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Siswa dikatakan gagal apabila siswa yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya. siswa yang diramalkan akan dapat mengerjakan atau mencapai suatu prestasi, namu tidak sesuai dengan kemampuannya.

Contohnya, siswa yang telah di tes kecerdasannya dan menunjukkan kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130-140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.[30]

e. *Slow learner* (Lambat Belajar)

Lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan siswa yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.[31] siswa dikatakan gagal apabila siswa tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai persyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya atau belum matang sehingga harus melakukan pengulangan pelajaran.[32]

---

[29] Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999,cet ke-1) Hal 280

[30] Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling,…*, Hal. 282

[31] Mulyadi,2010, *Diagnosis kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta:Nuha Litera) Hal. 6-7

[32] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kepribadian Perangkat Sistem Pengajaran Modul* , (Bandung : remaja Rosdakarya, 1996), Hal. 207

Membuat klasifikasi kesulitan belajar tidak mudah karena kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen. Kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing-masaing memerlukan diagnosis dan remediasi berbeda-beda. Betapa pun sulitnya membuat klasifikasi kesulitan belajar, klasifikasi tampanya diperlukan karena bermanfaat untuk menentukan stategi pembelajaran yang tepat.

Dari uraian bentuk kesulitan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa, kesulitan belajar disebabkan adanya kelembatan kematangan dari suatu fungsi.

Dari penjelasan para ahli di atas mengenai bentuk-bentuk kesulitan dapat disimpulkan bahwa, banyaknya bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa seperti kesulitan dalam membaca, kesulitan dalam menulis dan kesulitan dalam menghitung. Untuk mengetahui siswa tergolong ke dalam bentuk kesulitan belajar yang mana, menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang tidak sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

Ketidakmampuan dalam belajar, tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelligensi yang rendah tetapi ada faktor lain yang di luar inteligensi.

C. Hubungan Motivasi Dengan Kesulitan Belajar

Nini Subini mengemukakan bahwa motivasi memegang penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi akan tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. Ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuannya selama ini.[33]

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono juga mengungkapkan bahwa motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka menganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.[34]

Sardiman A.M juga mengungkapkan bahwa motivasi dalam belajar meliputi dua unsur yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak kedua unsur tersebut,

---

[33] Nini subini, *Mengatsi Kesulitan Belajar Pada Anak,* (Jogjakarta: PT. Buku Kita, 2015), Hal. 22-23

[34] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono,*Psikologi Belajar*,(Jakarta:PT Rineka Cipta,2004) Hal 83

maka motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.[35]

Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa motivasi adalah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Dalam proses belajar motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi itu sangat penting dan menentukan kegiatan dalam belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut antara lain adalah: kondisi fisik dan kekuatan inteligensi yang juga harus dipertimbangkan dalam hal ini.[36]

Dengan begitu motivasi sangat berperan dalam belajar sebab motivasilah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Hamzah B. Uno mengungkapakan beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain:

1. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
2. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
3. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.
4. Menentukan ketekunan belajar.[37]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa besar atau lemahnya motivasi seseorang, berhubungan dengan kegiatan belajar untuk

---

[35] Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 40.

[36] Oemar Hamalik,*Psikologi Belajar dan Mengajar*,(Bandung:Penerbit Sinar Baru Algensindo offset, 2007) hlm 179

[37] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,(Jakarta:PT Bumi Aksara,2007) hlm 27-28

meraih kesuksesan seseorang. Dan juga tanpa motivasi seseorang akan mengalami kesulitan belajar karena motivasi adalah suatu penggerak atau pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu seperti belajar.

D. Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan pencarian penulis menemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Hubungan kepercayaan diri dengan motivasi belajar Mahasiswa BK IAIN Bukittingi yang ditulis oleh Yanti martavia (2610.066). hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi belajar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi yaitu 0,666. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan dan konseling. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas, variabel terikat, dan subjek penelitian disini penulis meneliti tentang hubungan motivasi belajar dengan kesulitan belajar, sedangkan subjek penelitian adalah siswa SMPN 1 Candung.
2. Hubungan kebiasaan *main game online* dengan motivasi belajar siswa SMPS PSM Bukittinggi, yang ditulis oleh Kiki Santria Safitri (2610.031). hasil penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan main *game online* dengan motivasi belajar siswa SMPS PSM Bukittinggi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMPS PSM Bukittinggi. Perbedaan penelitian ini dengan Kiki Santria Safitri terletak pada variabel terkait dan subjek penelitian, disini penulis meneliti tentang

hubungan motivasi belajar dengan kesulitan belajar sedangkan subjek penelitian adalah siswa SMPN 1 Candung.

3. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi, yang ditulis oleh Siti Robiah (2613.216) hasil dari peelitian ini adalah hubungan yang signifikan secara negatif antara motivasi belajar dengn perilaku prokrastinasi akademik dengan kategori "kuat atau tinggi" yang terletak antara 0.60-0.799, dengan koefisien determinasi 52.5625%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siti Robiah terletak pada variabel terikat dan subjek penelitian, di sini penulis meneliti tentang hubungan motivasi belajar dengan kesulitan belajar, sedangkan subjek penelitian adalah siswa SMPN 1 Candung. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu sama-sama meneliti motivasi belajar.
4. Kesulitan Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Palupuh, yang ditulis oleh Rita Sarisni (2610.006) hasil dari penelian ini mengungkapkan bahwa secara keseluruhan tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa di SMAN 1 Palupuh dengan persentase 12,50% dan 82,81% siswa mengalami kesulitan belajar berada pada kategori sedang, serta 4,69% siswa yang mengali kesulitan belajar berada pada kategori rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rita sarisni terletak pada metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, disini penulis menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasi.

Beberapa bentuk dari penelitian diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul: "Hubungan motivasi dengan kesulitan belajar

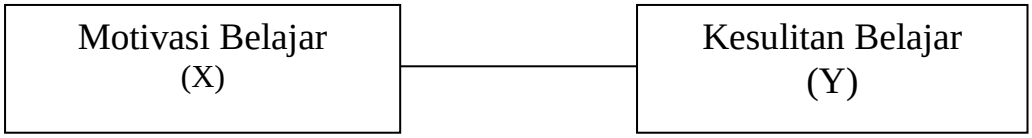
siswa". Dengan dilaksanakannya penelitian ini, dapat diketahui bahwa tinggi atau tidaknya motivasi belajar yang dialami oleh seseorang ada hubungannya dengan kesulitan belajar siswa.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini mencoba untuk melihat hubungan motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung. Adapun kerangka konseptualnya sebagai berikut.

Kerangka konseptual

Hubungan Motivasi dengan Kesulitan Belajar Siswa



Variabel X berkorelasi (berhubungan) dengan variabel Y.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (H_a) yaitu ada hubungan yang signifikan secara negatif antara motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung. Apabila motivasi nya tinggi maka kesulitan belajar akan dapat teratasi, dengan kata lain semakin tinggi motivasi, maka semakin rendah kesulitan belajar.

BAB III
METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah usaha yang harus ditempuh dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan.Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan khususnya untuk menjawab masalah yang diajukan. Pada bab ini akan dibahas secara sistematis jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, taknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisa data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan *(field research),* yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian.[1]Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian korelasi sederhana dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika.Penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua buah variabel penelitian.[2] Untuk mendapatkan data dan gambaran yang tepat mengenai masalah yang diteliti, maka penelitian ini memakai teknik korelasi yaitu menghubungkan motivasi dengan kesulitan belajar siswa dalam kegiatan belajar

[1]Suharsimi. Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 326

[2] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), hal 270

Pada penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah motivasi (X), dan variabel bebas adalah kesulitan belajar (Y).Jadi dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode korelasi sederhana dengan pendekatan kuantitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Candung bertempat di Jln, Raya Bukittinggi-Payukumbuh Km.11. Alasan penulis memilih lokasi ini untuk penelitian karena SMP N 1 Candung ini adalah salah satu sekolah menengah yang mempunyai akreditasi yang baik yaitu Akreditasi A, untuk masuk ke sekolah SMPN 1 Candung cukup ketat dan siswa harus melalui beberapa tahap seperti ujian sehingga siswa yang bersekolah ke SMP N 1 Candung ini adalah siswa yang memiliki potensitinggi. Ketikapenulis melaksanakan PPL di SMPN 1 Candung,observasi tanggal 7 Juni 2018 dan terakhir pada tanggal 27 November mengamati bahwa SMP N 1 Candung ini adalah sekolah yang sebagian siswa memiliki motivasi yang rendah dengan menunjukkan sikap tidak membuat PR, keluar saat belajar, meribut dan ada yang tidur saat guru menerangkan materi.Beberapa siswa juga suka untuk terlambat masuk ke kelas dengan alasan makan ke kantin karena lapar dan antri berlama-lama di kamar mandi. Dengan motivasi yang rendah tersebut membuat beberapa siswa mengalami kesulitan belajar Dari pengamatan

tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan motivasi belajar siswa dengan kesulitan belajar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengembilan sampel atas sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.[3]Sebagai populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII dan VIII di SMPN 1 Candung Tahun Ajaran 2018/2019.

Tabel. 1

Populasi dan Sampel Siswa di SMP N 1 Canduang tahun ajaran 2018/2019

No	Populasi	Jumlah Siswa	Sampel
1	VII.1	32 siswa	5
2	VII.2	32 siswa	5
3	VII.3	31 siswa	5
4	VII.4	31 siswa	5
5	VII.5	19 siswa	4
6	VII.6	20 siswa	4
7	VIII.1	32 siswa	5
8	VIII.2	26 siswa	5

[3]Mardalis,*Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proporsional*,(Jakarta:Bumi Aksara,1993) Hlm 53

9	VIII.3	25 siswa	5
10	VIII.4	25 siswa	5
Jumlah		**272 siswa**	**48**

Sumber data: Dokumentasi Guru Pembimbing SMPN 1 Candung

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari anggota populasi yang akan di ambil sebagai sumber data penelitian. Sampel yang di ambil haruslah dapat mewakili karakter populasi.[4]Pada Penelitian ini penulis mengambil sampel menggunakan metode*simple random sampling*.

Metode*simple random sampling*yaitu pengambilan sampel secara acak.Penentuan besaran sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa jika jumlah populasi besar (lebih dari 100) maka dapat di ambil 10-15% atau 20-25%.[5] Melihat jumlah populasi yang cukup banyak yaitu 272 siswa maka penulis menetapkan menarik sampel sebanyak 18%

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas maka sampel pada penelitian ini sejumlah 48. Menentukan jumlah sampel dalam satu kelas maka penulis menggunakan rumus :

$$Sampel = \frac{\text{Populasi per kelas}}{\text{Total populasi}} \text{ x Total Sampel}$$

[4]Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2005), hal 119

[5]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal 134

Setelah jumlah sampel perkelas diketahui maka dilakukan penentuan siswa yang akan dijadikan sampel penelitian, pada penelitian ini teknik penentuan sampel dilakukan dengan tekhnik sampling undian dengan langkah :

a. Peneliti mengumpulkan absen siswa kelas VII dan VIII per-kelas
b. Membuat nomor undian sesuai dengan jumlah siswa per-kelas
c. Nomor undian ditulis dikertas kecil kemudian di gulung, selanjutnya di undi dan di tarik sesuai jumlah sampel per-kelas yang telah di tetapkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk angket. Angket merupakan cara pengumpulan data berbentuk pengajuan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.[6]Angket berupa sejumlah pertanyaan tertulis dan sekaligus menyediakan alternatif pilihan jawaban untuk dapat memudahkan dan memperlancar responden dalam menjawab yang digunakan untuk memperoleh informasi responden.

[6]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis,...*, hal 136

Adapun aspek angket yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

a. Angket yang mengungkap motivasi siswa dalam belajar, adapun aspek ciri-ciri yang akan diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu:
   1) Tekun menghadapi tugas.
   2) Ulet menghadapi kesulitan.
   3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
   4) Lebih senang bekerja sendiri.
   5) Cepat bosan kepada tugas-tugas yang rutin.
   6) Dapat mempertahankan pendapatnya dan yakin
   7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

b. Angket yang mengungkap tentang kesulitan belajar siswa di SMP N 1 Candung. Adapun bentuk-bentuk yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah:
   1) *Learning Disorder* (Kekacauan Belajar)
   2) *Learning Disabilities* (ketidakmampuan Belajar)
   3) *Learning Disfunction* (Ketidakfungsian Belajar)
   4) *Underachiever* (Pencapaian Rendah)
   5) *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Angket yang diberikan tersebut berisikan skor pada tiap-tiap alternatif jawaban dengan memperhatikan pernyataan positif dan negatif. Skor untuk tiap-tiap pernyataan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel2
Pedoman Alternatif Jawaban Angket Motivasi Belajar dan kesulitan Belajar

Pernyataan	Skor Nilai	
	Positif (+)	Negatif (-)
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-Kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

E. Uji Coba Instrumen

Setelah instrument sesusai ditulis, maka proses selanjutnya dilakukan analisis seleksi butir pertanyaan. Proses pertama yang dilakukan adalah melakukan proses evaluasi secara kualitatif untuk memeriksa kesesuaian antara butir-butir pertanyaan dengan kisi-kisi instrument. Setelah proses pemeriksaan selesai dan memperoleh persetujuan dari pembimbing I dan II, kemudian dilakukan proses penimbangan *(judgement)* guna menetapkan kelayakan instrument untuk diuji cobakan. Proses *judgement* instrument dibantu oleh tiga orang ahli yang berkompeten untuk variable-variabel penelitian ini. Berdasarkan proses *judgement* diperoleh beberapa perubahan kata dan kalimat yang berkaitan dengan butir-butir pernyataan yang akan diuji

cobakan kepada responden. Untuk mengukur tingkat kebaikan instrumen, maka dilakukan uji coba instrument dengan memberikan beberapa pernyataan pada siswa yang bersangkutan yang memiliki karakteristik perkembangan siswa dalam belajar yang kurang baik.

1. Validitas

Validitas menurut A. Muri Yusuf adalah seberapa jauh instrument itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur.[7]Analisa terhadap butir-butir pernyataan memanfaatkan teknik analisa *Product Moment Corelation*, dengan memperhatikan korelasi antara skor butir dan skor total.[8]

Validitas alat ukur adalah sejauh mana alat ukur itu merekam atau mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam atau diukur.[9]Azwar juga mengatakan, untuk mengetahui apakah skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu pengujian validitas.[10]

Pengujian validitas alat ukur ini dilakukan dengan pengujian validitas isi.Validitas isi ditegakkan pada telaah dan revisi butir pernyataan berdasarkan pendapat profesional (ahli) para penelaah. Pengujian validitas yang lain adalah pengujian validitas contsruct.

---

[7] A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian*. (Padang: FIP UNP. 1996), hal 234
[8]Sugiyono.*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,… hal 179
[9] Sumadi Suryabarata.*Alat Ukur Psikologis*, (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2005), hal 40
[10] Azwar Syaifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal 99

Validitas konstruksi melihat sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan instrumen yang dipersoalkan itu merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut.Validitas dibuktikan secara empiris oleh suatu koefisien validitas tertentu.Hasil yang diperoleh dari perhitungan tersebut berupa item yang sahih dan gugur.

Validitas yang diperlukan untuk instrumen adalah validitas isi yang diperoleh melalui *expert judgment* yakni dosen pembimbing dan orang lain dianggap ahli. Dari uji validitas yang dilakukan dengan 3 dosen ahli yaitu Ibu Azmatul Khairiah Sari, M.Pd, Ibu Sri Hartati, M.Psi.Psikolog selaku dosen bimbingan dan konseling dan Ibu Nurhasnah, MA selaku dosen pendidikan. Saran-saran yang diberikan oleh validator terhadap angket motivasi belajar dan kesulitan belajar antara lain:

1) Ibu Azmatul Khairiah Sari, M.Pd

   Jangan mengulangi item yang sudah ditanyakan, gunakan bahasa lain yang lebih simple dan sederhanakan bahasa angket. Penilaian secara keseluruhan diberikan validator terhadap angket adalah B yakni bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi.

2) Ibu Sri Hartati, M.Psi.Psikolog

Perbaiki kalimat yang mudah dipahami dan jangan ada kalimat yang berulang.Penilaian secara keseluruhan diberikan validator terhadap angket adalah B yakni bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi.

3) Ibu Nurhasnah, MA

Penulisan dalam angket lebih diperhatikan lagi. Penilaian secara keseluruhan diberikan validator terhadap angket adalah B yakni bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi.

Penelitian ini menggunakan bantuan program *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.0 for Windows untuk mengukur validitas alat ukur.Hasil dari pengujian validitas pada skala motivasi belajar dari 58 item yang telah dibuat diperoleh 9 item yang gugur sehingga item yang diterima (sahih) menjadi 49 item. Item gugur yaitu pada butir nomor16, 19, 36, 42, 44, 46, 48, 51, 53. Tabulasi item-item yang sahih dan gugur dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel. 3
Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba
Motivasi Belajar(N=20)

Keterangan	No. Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 45, 47, 49, 50, 52, 54, 55, 56,	49

	57, 58	
Tidak Valid	16, 19, 36, 42, 44, 46, 48, 51, 53	9

Berdasarkan hasil pengujian validitas pada skala kesulitan belajar,dapat diketahui bahwa dari 62 item yang telah dibuat, diperoleh 14 item yang gugur sehingga item yang diterima (sahih) menjadi 48 item. 48 Item gugur yaitu pada butir nomor3, 5, 6, 8, 11, 19, 22, 23, 37, 41, 46, 47, 51, 54. Tabulasi item-item yang sahih dan gugur dapat dilihat pada tabel4 berikut:

Tabel. 4
Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba
Kesulitan Belajar(N=20)

Keterangan	No. Item	Jumlah
Valid	1, 2, 4, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 48, 49, 50, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62	48
Tidak Valid	3, 5, 6, 8, 11, 19, 22, 23, 37, 41, 46, 47, 51, 54	14

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf konsistensi skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang

berbeda.[11]Senada dengan hal itu, Azwar mengatakan bahwa reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran.[12]

Reliabilitas skala motivasi belajar dan skala kesulitan belajardalam penelitian ini dianalisis menggunakan *Cronbach's Alpha* denganmenggunakan bantuan program *Statistic Packages for Social Science* (SPSS) versi 22.0 *for Windows* untuk mendapatkan koefisien reliabilitas.

Uji reliabilitas variabel penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel. 5

Hasil Reliabilitas Alat Ukur Penelitian (n=20)

Variabel	Banyak Butir	Alpha Cronbach	"r" tabel 20 orang siswa	Keterangan
Motivasi	49	0,961	0,444	Sangat reliable
Kesulitan Belajar	48	0,949	0,444	Sangat reliable

Terlihat pada tabel diatas, nilai *Cronbach's Alpha* (α) 0,961 untuk skala motivasi dan 0,949 untuk skala kesulitan belajar yang berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Reliabilitas alat ukur dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan

11 Suryabarata, Sumadi, Alat Ukur Psikologis,... hal 29

12 Azwar, Syaifuddin, Reliabilitas dan Validitas,...hal 83

1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas. Jadi skor reliabilitas $\alpha = 0{,}961$ pada skala motivasi dan 0,949 pada skala kesulitan belajar telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut perlu diolah atau diproses dengan cara :

1. *Editing*, yaitu peneliti memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. *Coding*, jawaban-jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban. Peneliti menggunakan skala *likert* dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah.
3. Tabulasi/*tally*, yaitu mengadakan perhitungan sekaligus memasukkan ke dalam tabel.
4. Pengolahan data

   Teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik statistik sederhana dengan mencari skor

mean, standar *devisa range*, skor minimum dan skor maksimum dengan formula:

a. Mean

$$\overline{X} = \frac{\sum Xn}{N}$$

Keterangan:
$\overline{X}$ = Rata-rata hitung
$\sum$ = Sigma, artinya jumlah.
N = Jumlah populasi dalam distribusi itu.

b. Range

ST-SR
Keterangan:
ST : Skor tertinggi
SR : Skor terendah[13]

c. % skor, yaitu: $\frac{skor\ perolehan}{skor\ ideal} \times 100\%$

Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian kedua variabel dapat diklasifikasikan kedalam kategori interpretasi angket sebagai berikut:

Tabel 6
Kriteria Analisis Deskriptif Motivasi belajar

Interval	Kategori
117-123	**Sangat Rendah**
124-130	**Rendah**
131-137	**Sedang**
138-144	**Tinggi**
145-155	**Sangat Tinggi**

[13] Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), Hal. 260-262

Tabel .7
Kriteria Analisis Deskriptif kesulitan belajar

Interval	Kategori
158-163	**Sangat Rendah**
164-169	**Rendah**
170-175	**Sedang**
176-181	**Tinggi**
182-187	**Sangat Tinggi**

5. Standar Deviasi

$$SD=\frac{\sqrt{\sum \times 2}}{N}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi
$\sum x^2$:Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu
N : *Number of cases*[14]

Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian kedua variabel maka data diklasifikasikan ke dalam kategori interpretasi angket.

6. Pengujian Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak.Pengujian normalitas sebaran data menggunakan metode nonparametrik tes yaitu *One Sample Test* dari *Kolmogorov Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika p>0.05, sebaran

[14] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*.....hal.97

dikatakan normal atau jika p<0,05 maka sebaran dianggap tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebasmempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Model statistik yang digunakan untuk melihat linieritas variabel tersebut.

c. Uji Hipotesis

Untuk melihat keeratan hubungan antara variabel, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan menggunakan teknik analisis Korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : Koefisien korelasi tes yang disusun dengan kriteria

X : Skor masing-masing responden variabel X (tes yang disusun)

Y : Skor masing-masing responden variabel Y (tes kriteria)

d. Uji Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar variabel X lingkungan sosial mempengaruhi variabel Y kecerdasan emosional. Untuk menentukan koefisien determinasi antar variabel dilakukan dengan menggunakan rumus:

$D = (r_{xy})^2 X\ 100\ \%$ atau $R = (r_{xy})^2\ X\ 100\ \%$
Keterangan:
D/R = Koefisien determinasi
r^2 = Koefisien korelasi product moment kuadrat100konstanta

7. Mengkolerasikan data antara dua variabel yaitu menggunakan Interpretasi dengan tabel "r" *product moment* pada tabel berikut:

Tabel. 8
Pedoman Interpretasi *Product Moment* (n=48)

Nilai rxy hitung	Interpretasi
0	Tidak berkorelasi
0,01-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Tinggi
0,80-1,00	Sangat tinggi

Interpretasi dengan melihat tabel koefisien korelasi (r) pearson dengan menggunakan rumus :

df = N – nr

Keterangan :

df = Ketetapan nilai dengan melihat tabel "r"

N = Number of casses

nr = Jumlah variabel yang dikolerasikan

8. Memberikan interpretasi terhadap “r” dengan prosedur sebagai berikut:
   a. Jika nilai r_{hitung}> nilai $r_{tabel,}$ maka H_a diterima H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara variabel X dan Y.
   b. Jika nilai r_{hitung}< nilai $r_{tabel,}$ maka H_a ditolak H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara varibel X dan Y.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen angket yang dibagikan kepada seluruh sampel penelitian yang berjumlah 48 orang. instrumen ini peneliti sebarkan menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Setelah instrument tersebut diolah, maka terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan hasil penelitian tersebut secara umum, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 9
Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Statistics

		Motivasi Belajar	Kesulitan Belajar
N	Valid	48	48
	Missing	0	0
Mean		136.1667	175.1667
Std. Error of Mean		1.25100	.91884
Median		135.5000	175.0000
Mode		130.00[a]	171.00
Std. Deviation		8.66721	6.36591
Variance		75.121	40.525
Range		38.00	29.00
Minimum		117.00	158.00
Maximum		155.00	187.00
Sum		6536.00	8408.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

1. Motivasi Belajar

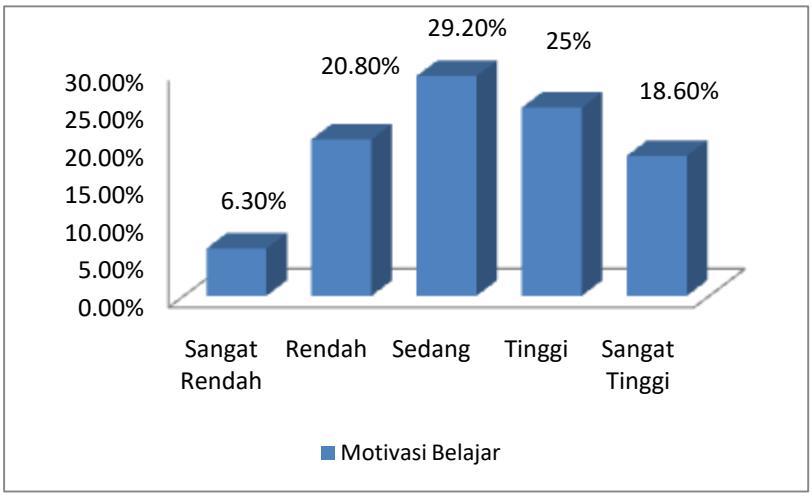
Berdasarkan instrument yang disebarkan pada seluruh sampel yang berjumlah 48 orang, maka dapat diketahui bahwa motivasi siswa memiliki skor tertinggi 155 dan terendah 117, mean 136.16, standar deviasi 8.66, dan median 135.5 Agar lebih lengkapnya tentang motivasi belajar siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 10
Distribusi Frekuensi Kecendrungan Motivasi Siswa
SMPN 1 Candung
N (48)

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	117-123	3	6.3%
Rendah	124-130	10	20.8%
Sedang	131-137	14	29.2%
Tinggi	138-144	12	25%
Sangat Tinggi	145-155	9	18.6%
Jumlah		**48**	**100%**

Agar lebih jelasnya kecendrungan motivasi siswa di SMPN 1 Candung, dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik. 1
Motivasi Siswa di SMPN 1 Candung



Berdasarkan Tabel.9 dan Grafik.1 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa 3 orang siswa (6.3%) memiliki kecendrungan motivasi belajar siswa sangat rendah, 10 orang siswa (20.8%) memiliki kecendrungan motivasi rendah, 14 orang siswa (29.2%) memiliki kecendrungan motivasi belajar sedang, 12 orang siswa (25%) memiliki kecendrungan motivasi belajar tinggi, dan 9 orang siswa (18.6%) memiliki kecendrungan motivasi belajar sangat tinggi. Maka, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecendrungan motivasi belajar yang sedang, dengan persentase 29.2%.

2. Kesulitan Belajar

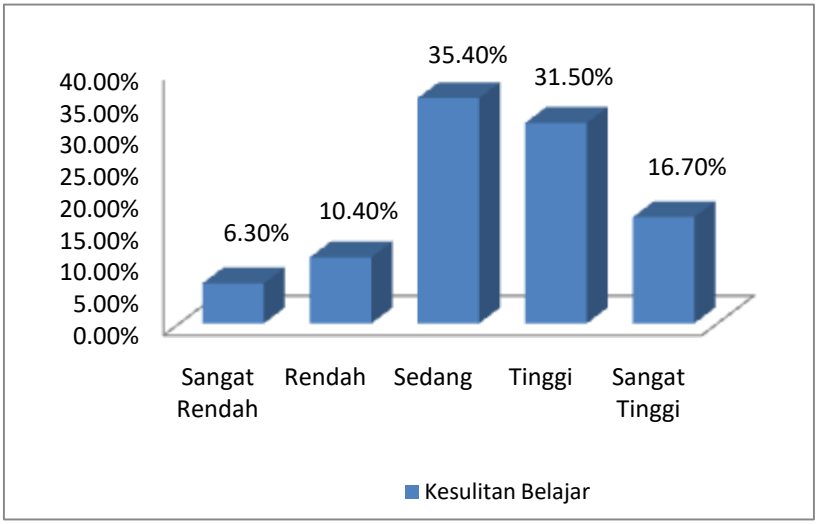
Berdasarkan instrument yang disebarkan pada seluruh sampel yang berjumlah 48 orang, maka dapat diketahui bahwa kesulitan belajar siswa memiliki skor tertinggi 187 dan terendah 158, mean 175.1, standar deviasi 6.3, dan median 175.0. Agar lebih lengkapnya tentang kecendrungan kesulitan belajar yang dialami siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 11
Distribusi Frekuensi Kesulitan Belajar Siswa
SMP N 1 Candung
N (48)

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	158-163	3	6.3%
Rendah	164-169	5	10.4%
Sedang	170-175	17	35.4%
Tinggi	176-181	15	31.5%
Sangat Tinggi	182-187	8	16.7%
Jumlah		**48**	**100%**

Agar lebih jelasnya kecendrungan kesulitan belajar yang dialami siswa di SMP N 1 Candung, maka dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik. 2
Kesulitan Belajar Siswa di SMP N 1 Candung



Berdasarkan Tabel.10 dan Grafik.2 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa 3 orang siswa (6.3%) mengalami kecendrungan kesulitan belajar siswa sangat rendah, 5 orang siswa (10.4%) mengalami kecendrungan kesulitan rendah, 17 orang siswa (35.4%) mengalami kecendrungan kesulitan belajar sedang, 15 orang siswa (31.5%) mengalami kesulitan belajar tinggi, dan 8 orang siswa (16.7%) mengalami kesulitan belajar sangat tinggi. Maka, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kecendrungan kesulitan belajar yang sedang, dengan persentase 35.4%.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang peneliti lakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov* dengan bantuan program SPSS versi 22.00. Jika nilai *Significance correlation* (*sig*) pada hasil perhitungan besar dari *alpha* (0.05), maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai *Significance correlation* (*sig*) pada hasil perhitungan kecil sama dari *alpha* (0.05), maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas yang peneliti dapatkan dalam jumlah sampel 48 orang yaitu menggunakan bantuan SPSS versi 22.00 sebagai berikut:

a. Motivasi Belajar

Tabel. 12
Hasil Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar (n=48)

Tests of Normality

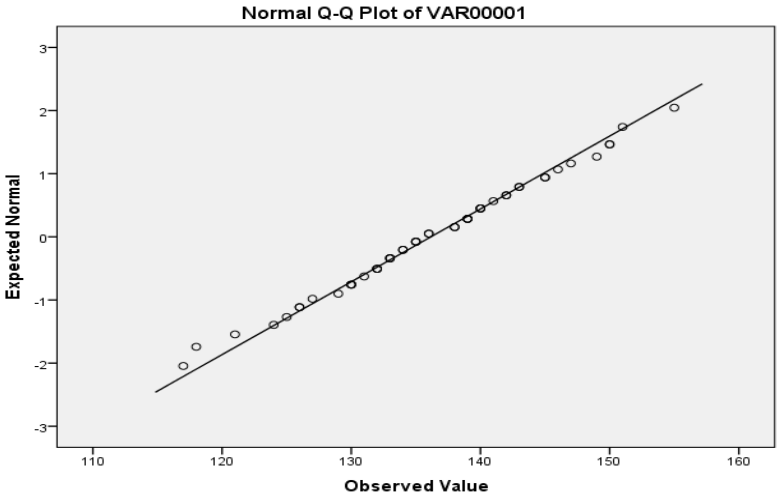
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Motivasi Belajar	.045	48	.200*	.991	48	.971

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel.11 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada kolom Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, untuk menginterpretasikan normalitas data pada penelitian ini penulis menggunakan hasil tes Kolmogorov-samirnov. Berdasarkan interpretasi SPSS 22.0 *for Windows* untuk uji normalitas, jika nilai signifikan pengujian > dari *alpha* (0,05), maka data berdistribusi normal.

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan normalitas Kolmogorov-samirnov yaitu (200) > dari *alpha* (0,05) sehingga data berdistribusi normal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik. 3
Hasil Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar (n=48)



Berdasarkan Grafik.3 di atas, dapat diketahui bahwa penyebaran data mendekati garis normal, sehingga data dapat diasumsikan berdistribusi normal.

b. Kesulitan Belajar

Tabel. 13
Hasil Uji Normalitas Variabel Kesulitan Belajar (n=48)

Tests of Normality

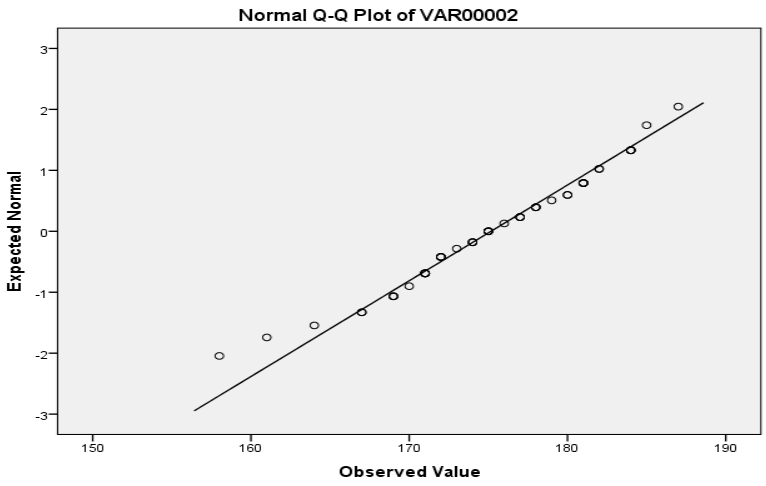
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kesulitan Belajar	.070	48	.200*	.976	48	.426

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel.12 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada kolom Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, untuk menginterpretasikan normalitas data pada penelitian ini penulis menggunakan hasil tes Kolmogorov-samirnov. Berdasarkan interpretasi SPSS 22.0 *for Windows* untuk uji normalitas, jika nilai signifikan pengujian > dari *alpha* (0,05), maka data berdistribusi normal.

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan normalitas Kolmogorov-samirnov yaitu (200) > dari *alpha* (0,05) sehingga data berdistribusi normal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik. 4
Hasil Uji Normalitas Variabel Kesulitan Belajar (n=48)



Berdasarkan Grafik.4 di atas, diketahui penyebaran data mendekati garis normal, sehingga data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel motivasi belajar mempunyai hubungan yang linier dengan variabel kesulitan belajar. Adapun hasil uji yang ditemukan yaitu:

Tabel. 14
Hasil Uji Linieritas Variabel Motivasi Dengan Kesulitan Belajar (n=48)

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Kesulitan Belajar	Between Groups	(Combined)	2163.800	20	108.190	2.137	.033
		Linearity	303.521	1	303.521	5.996	.021
		Deviation from Linearity	1860.279	19	97.909	1.934	.057
	Within Groups		1366.867	27	50.625		
	Total		8530.667	47			

Berdasarkan Tabel.13 hasil uji linieritas di atas, dapat dilihat nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah linear sebesar 0.057 yang menyatakan bahwa nilai Linearity > dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel motivasi dengan kesulitan belajar siswa.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan untuk melihat kesamaan data, atau disebut juga dengan uji kesamaan

Tabel. 15
Hasil Uji Homogenitas Variabel Motivasi Dengan Kesulitan Belajar (n=48)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.532	11	27	.177

Dari hasil pengolahan data di atas dapat diketahui Sig. 0.117, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengolahanSPSS diperoleh signifikansi >0,05. Maka H_0 diterima, maksudnya tidak ada perbedaan rata-rata antara motivasi belajar dan kesulitan belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa data subjek penelitian varian yang sama, maka kedua kelompok data tersebut adalah homogenitas.

4. Uji Hipotesis

a. Korelasi Sederhana

Uji hipotesis penelitian diarahkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “terdapat hubungan motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung”. Uji hipotesis ini menggunakan teknik analisis korelasi dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 22.0 for Windows.*

Tabel. 16
Hasil Uji Hipotesis Variabel Motivasi dengan Kesulitan Belajar (n=48)

Correlations

		Motivasi	Kesulitan Belajar
Motivasi	Pearson Correlation	1	-.293*
	Sig. (2-tailed)		.043
	N	48	48
Kesulitan Belajar	Pearson Correlation	-.293*	1
	Sig. (2-tailed)	.043	
	N	48	48

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Setelah melakukan perhitungan, diperoleh hasil bahwa nilai korelasi antara motivasi dengan kesulitan belajar bernilai -.293. Untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut, dicari df = n-2 (48-2) maka f = 46. Kemudian dilihat r_{tabel} korelasi *product moment* pada signifikan α 0,05 dengan df = 0,291. Berdasarkan pedoman interpretasi, jika r_{hitung} > dari pada r_{tabel}, maka ada hubungan yang signifikan. Pada hasil penghitungkan tersebut, diketahui bahwa r_{hitung} -0.293 > r_{tabel} 0,291, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki korelasi yang signifikan secara negatif antara motivasi dengan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di SMPN 1 Candung.

b. Uji Hipotesis

Berdasarkan Tabel.14 uji korelasi di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara motivasi dengan kesulitan belajar siswa SMPN 1 Candung memiliki korelasi negatif. Hal tersebut dapat

dilihat dengan α r $_{hitung}$ sebesar -.293 dari r_{tabel} dengan *degree of freedom* (df) 46 diperoleh angka 0,291 pada taraf signifikan α 0,05. Maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy}) -0.293 r_{hitung} > dari pada r_{tabel} yaitu 0,291.

Hipotesis yang telah dirumuskan pada bab II dapat diketahui yaitu sebagai berikut:

1. H_a: Terdapat korelasi yang signifikan secara negatif antara motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung.
2. H_0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa hipotesis yang diterima adalah hipotesis H_a, sedangkan hipotesis H_o ditolak. Jadi dapat diketahui bahwa hipotesis yang diterima pada penelitian ini adalah H_a, yaitu terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung.

c. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besar hubungan motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMP N 1 Candung, terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel motivasi (X) dan kesulitan belajar siswa (Y) dengan rumus :

$D = r^2 \times 100\%$

$D = (-0.293)^2 \times 100\%$

$D = 0.085849 \times 100\%$

$D = 8.5849\%$

Besarnya hubungan motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung dari nilai koefisien determinasi antara variabel motivasi (X) dan kesulitan belajar (Y) sebesar 8.58%. Angka ini menunjukkan bahwa 8.58% kesulitan belajar ditentukan oleh motivasi..

C. Pembahasan

Hasil skor skala motivasi siswa memiliki skor tertinggi 155 dan terendah 117, mean 136.16, standar deviasi 8.67, dan median 135.5 Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kecendrungan motivasi siswa di SMP N 1 Candung, dapat diketahui bahwa 3 orang siswa (6.3%) memiliki kecendrungan motivasi siswa sangat rendah, 10 orang siswa (20.8%) memiliki kecendrungan motivasi rendah, 14 orang siswa (29.2%) memiliki kecendrungan motivasi sedang, 12 orang siswa (25%) memiliki kecendrungan motivasi tinggi, dan 9 orang siswa (18.6%) memiliki kecendrungan motivasi sangat tinggi. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecendrungan motivasi yang sedang, dengan persentase 29.2%.

Hasil skor kesulitan belajar yang dialami siswa di SMP N 1 Candung memiliki skor tertinggi 187 dan terendah 158, mean 175.1,

standar deviasi 6.36, dan median 175.0. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kecendrungan kesulitan belajar siswa di SMP N 1 Candung, dapat diketahui bahwa 3 orang siswa (6.3%) mengalami kecendrungan kesulitan belajar siswa sangat rendah, 5 orang siswa (10.4%) mengalami kecendrungan kesulitan belajar rendah, 17 orang siswa (35.4%) mengalami kecendrungan kesulitan belajar sedang, 15 orang siswa (31.5%) mengalami kesulitan belajar tinggi, dan 8 orang siswa (16.7%) mengalami kesulitan belajar tinggi. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kecendrungan kesulitan belajar yang sedang, dengan persentase 35.4%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMP N 1 Candung. Hal tersebut terlihat dengan rhitung sebesar -0.293, sementara dari r_{tabel} dengan *degree of freedom* (df)= 46 diperoleh angka 0.291 pada taraf signifikan 0.05. Maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (rhitung) -0.293 > dari pada r_{tabel} 0.291, terletak antara 0.20-0.399 yang dapat diinterpretasikan bahwa motivasi memiliki korelasi yang “rendah” dengan kesulitan yang dialami siswa di SMP N 1 Candung. Berdasarkan koefisien determinasi antara veriabel motivasi dengan variabel kesulitan belajar siswa di SMP N 1 Candung, dihasilkan angka sebesar 8.58%. Angka ini menunjukkan bahwa 8.58% kesulitan belajar ditentukan oleh motivasi belajar siswa, dan selebihnya ditentukan oleh faktor lain seperti faktor eksternal (di luar diri)

meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Contohnya kurikulum yang terlalu berat bagi siswa, fasilitas belajar dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan sekolah yang tidak kondusif dengan faktor tersebut siswa akan mudah mengalami kesulitan belajar.

Tingkat kesulitan belajar yang dimiliki seseorang akan rendah ketika tingkat motivasi yang dialami seseorang tinggi, dan sebaliknya jika tingkat motivasi yang dimiliki seseorang akan tinggi, ketika tingkat kesulitan belajar yang dialami seseorang tersebut rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMP N 1 Candung, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, mengungkapkan bahwa motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka

menganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.[1]

Siswa yang mengalami kesulitan belajar, akan sulit dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar bahkan menghindari belajar dan mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru sehingga terjadi penurunan nilai belajarnya.[2]

Mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa memerlukan motivasi yang tinggi sehingga proses belajarnya lancar dan dapat mencapai tujuan belajar yang dikehendaki, baik motivasi dalam diri siswa maupun motivasi diluar diri siswa. Motivasi berfungsi untuk mengarahkan perbuatan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat motivasi belajar siswa tinggi, maka kecendrungan kesulitan belajar yang dialami siswa akan rendah, dan apabila kesulitan belajar yang dialami siswa meningkat, maka diduga motivasi belajar yang dimiliki siswa akan rendah.

---

[1] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar, (*Jakarta: PT Rineka Cipta. 1991) Hal 79

[2] Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999,cet ke-1) Hal 280

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu berdasarkan hasil mengenai hubungan motivasi dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung diperoleh r_{xy} sebesar -0,293, sementara dari r_{tabel} *deegre of freedom* (df) 46 diperoleh angka 0,291 pada taraf signifikan α 0,05. Maka dapat diketahui bahwa r_{hitung} > dari pada $r_{tabel,}$ sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang lemah (rendah) antara motivasi dengan kesulitan belajar di SMPN 1 Candung, yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Angka indeks korelasi tersebut terletak antara interprestasi 0,20 – 0,399, sehingga dapat diperoleh bahwa motivasi memiliki kerolasi lemah "Rendah" dengan kesulitan belajar siswa di SMPN 1 Candung.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Kepala Sekolah

   Menerapkan kebijakan pada guru untuk menggunakan metode, model mampu media pembelajaran yang dapat merangsang motivasi belajar siswa sehingga, proses belajar mengajar yang efektif dapat tercapai dengan baik. Memperbanyak buku di perpustakaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Memberikan wewenang

kepada guru untuk membuat catatan akan masalah belajar siswa selama di sekolah yang nantinya bisa diberikan kepada orang tua siswa.

2. Guru mata pelajaran

   Diharapkan kepada guru mata pelajaran benar-benar memperhatikan kemampuan siswa masing-masing agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar, dan tetap memberikan motivasi untuk mereka dapat belajar dengan baik seperti yang diharapkan. Agar dari tujuan dari pendidikan dapat terwujud menjadikan peserta didik mampu melakukan perubahan belajar yang lebih baik lagi. Kemudian juga dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, agar siswa mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan mendapatkan penanganan yang tepat, padat serta bijak.

3. Bagi orangtua

   Orang tua diharapkan untuk memberikan perhatian penuh kepada anak dalam belajar dengan memberikan dorongan, membimbing dan membantu mengatasi kesulitan belajar yang di alami siswa. Orang tua juga diharapkan untuk selalu berkonsultasi dengan guru mengenai masalah belajar anak di sekolah.

4. Bagi siswa

   a. Siswa yang terindikasi mengalami kesulitan belajar, supaya dapat meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki, karena kesulitan

belajar yang dialami akan menghambat kelancaran dalam kegiatan belajar sehingga nilai yang diperoleh akan semakin rendah.

b. Siswa diharapkan untuk membaca buku-buku diperpustakaan atau di luar sekolah yang berhubungan dengan materi pelajaran .siswa juga harus bisa secara mandiri mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan mengulang kembali materi pelajaran yang diberikan di sekolah, sehingga siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh serta menjadikannya kebiasaan yang dilaksanakan terus menerus.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anti, Erman dan Prayitno. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta

----------. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta

B.Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta:PT Bumi Aksara

Danarjati, Dwi Prasetia, dkk. 2014. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo offset

Ihsan Fuad. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

M. Dalyono. 2015. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta

Makmun, Abin Syamsuddin. 1996. *Psikologi Kepribadian Perangkat Sistem Pengajaran Modul.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Mardalis.1993. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proporsional*, Jakarta:Bumi Aksara

Mulyadi. 2010. *Diagonisis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar khusus.* Yogyakarta: Nuhalitera

Prasetyo, Bambang. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo

Pulungan Intan, Istarani. 2015. *Ensiklopedi Pendidikan.* Medan: Media Persada

Purwanto M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rahmi, Alfi. 2015. *Diagnosis Kesulitan Belajar.* Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing

S. Nasution. 1995. *Asas-Asas Kurikulum.* Jakarta: Bumi Aksara

Sardiman A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Bina Aksara

Subini, Nini. 2015. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak.* Jogjakarta: PT Buku Kita

Subrayata, Sumadi. 2005. *Alat Ukur Psikologis.* Yogyakarta: Andi Yogyakarta

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Dan R&D

Supriyono Widodo, Abu Ahmadi. 2004. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar.* Jakarta PT Raja Grafindo Persada

Syaifuddin Azwar. 2005. *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wahyuni Esa Nur, Baharuddin. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian.* Padang: FIP UNP

KISI-KISI INSTRUMENT KESULITAN BELAJAR SEBELUM UJI COBA

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item		Jumlah
			Item+	Item -	
Bentuk-bentuk kesulitan belajar	*Learning disorder* (kekacauan belajar)	Kesulitan dalam merespon hal yang bertentangan	2,4	1,3	4
		Saat belajar mengerjakan pekerjaan yang lain	6	5	2
	Learning Disfunction (Ketidakfungsian Belajar)	Menunda-nunda tugas	8,10 12	7,9 11	6
		Konsentrasi pecah sedang belajar	14,16 18	13,15 17	6
		Enggan bertanya ketika tidak memahami pelajaran	20,22	19,21	4
		Kurang menyukai guru tertentu	24,26	23,25	4
		Usil dalam belajar	28,30	27,29	4
		Mengulur-ulur waktu untuk belajar	32	31	2
	Under Achiever (Pencapaian rendah)	IQ tinggi dan hasil belajar rendah	34,36	33,35	4
		Pasif saat belajar	38,40	37,39	4
	Slow learner (Lambat Belajar)	Kesulitan dalam mengingat	42,44	41,43	4
		Lambat menulis	46,48	45,47	4
	Learning Disabilities (ketidakmampuan belajar)	Menghindar untuk ikut pelajaran yang sulit	50,52 54	49,51 53	6
		Kesulitan memahami	56,58	55,57	4
		Kesulitan mendengar	60	59	2
		Kesulitan menghitung	62	61	2
Jumlah keseluruhan			**31**	**31**	**62**